



LINGKAR EKONOMIKA

Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jle/index>

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN BUAH SALAK PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO

Violita Nugraeni¹, Nunik Kadarwati^{1*}, M Farid Alfarisy²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²Universitas Jenderal Soedirman

email: violita.nugraeni@mhs.unsoed.ac.id

Article Information

History of Article:
Received: August 29,
2022
Accepted: October 22,
2022
Published: October 31,
2022

Keywords:
Value Added, Profit,
Efficiency, Processed
Salak Fruit.

Abstract

One of the original fruit commodities from Indonesia is salak fruit. Salak is a horticultural commodity that is easily damaged, therefore it needs post-harvest handling so that salak fruit could have a longer shelf life. Salak can be processed into various products after going through processing. The purpose of this research is to 1) Know the added value generated by the salak fruit processing business 2) Know the profits generated from the salak fruit processing business 3) Know the business efficiency of the salak processing business in Sukoharjo district, Wonosobo Regency. The analytical tool used in this research is the Hayami Method. The result showed that 1) The added value of all salak fruit processing businesses obtained positive results and the most significant added value was obtained from salak dodol products, which was Rp 69.171,24/kg 2) All of the salak fruit processing businesses earn a profit and the biggest profit is obtained from the salak dodol product, which is Rp 62.504,57/kg 3) The calculation of the value of the business efficiency with the R/C ratio shows that all the salak fruit processing businesses get results <1 which means that all the salak fruit processing businesses are efficient and feasible to run

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi geografis Indonesia didukung dari berbagai sisi antara lain adanya dataran tinggi dan rendah, sinar matahari dan curah hujan yang konsisten dan merata sepanjang tahun, serta jenis tanah yang beranekaragam yang sangat memungkinkan adanya berbagai jenis tanaman pertanian (Hadi dan Susilowati, 2010). Sektor pertanian turut serta berkontribusi dan menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu subsektor yang berkontribusi bagi pertumbuhan sektor pertanian adalah hortikultura. Komoditas hortikultura terus mengalami peningkatan pertumbuhan terutama buah-buahan dan sayur-sayuran (Kementerian Pertanian RI, 2020). Berikut adalah tabel produksi tanaman buah Indonesia tahun 2018-2020:

Tabel 1. Produksi Tanaman Buah Indonesia Tahun 2018-2020

No.	Jenis Buah	Produksi (Ton)		
		2018	2019	2020
1	Pisang	7.264.383	7.280.658	8.182.756
2	Mangga	2.624.791	2.808.939	2.898.588
3	Nanas	1.805.506	2.196.458	2.447.243
4	Durian	1.142.102	1.169.804	1.133.195
5	Salak	896.504	955.768	1.225.088
6	Nangka	775.480	779.859	824.068
7	Rambutan	715.935	764.586	681.178
8	Manggis	228.155	246.476	322.414
9	Duku	236.754	269.338	289.598
10	Belimbing	101.553	106.070	114.524

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan Tabel 1, produksi buah salak berada di urutan ke lima. Meskipun begitu, sebagai komoditas buah asli dari Indonesia, salak merupakan buah yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan yang dimiliki salak salah satunya adalah dapat berbuah sepanjang tahun sehingga buah salak memiliki potensi produktivitas yang tinggi yang membuat buah ini mudah didapatkan (Cahyani et al., 2013). Sebagai tanaman buah asli Indonesia, salak tumbuh dan dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Berikut adalah tabel produksi salak di Indonesia tahun 2020.

Tabel 2. Produksi Salak di Indonesia Tahun 2020

No.	Provinsi	Jumlah (Ton)
1	Jawa Tengah	512.228
2	Sumatera Utara	301.932
3	Jawa Timur	141.073
4	Bali	75.388
5	DI Yogyakarta	54.996
6	Sulawesi Utara	32.212
7	Jawa Barat	31.693
8	Kalimantan Timur	19.878
9	Sulawesi Selatan	12.039
10	Lampung	8.779

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 2, Jawa Tengah merupakan penghasil salak dengan nilai produksi paling tinggi. Sebagai penghasil salak terbesar di Indonesia, Jawa Tengah memiliki banyak perkebunan yang tersebar di berbagai Kota dan Kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, produksi salak di Kabupaten Wonosobo mencapai 46.791.800 kg dengan jumlah pohon sebanyak 2.797.624 rumpun sehingga Kabupaten Wonosobo menjadi Kabupaten dengan produksi salak terbesar nomor tiga di Jawa Tengah. Walaupun berada dalam urutan ketiga, namun komoditi salak Kabupaten Wonosobo merupakan komoditi salak terbaik di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan para petani salak menerapkan sistem pertanian yang baik dengan cara penerapan sistem pertanian tanaman salak organik tanpa pupuk kimia (Astuti et al., 2020; Pemerintah Desa Pucung Wetan).

Tabel 3. Produksi (Kw) Buah Salak Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Produksi (Kw)		
	2016	2017	2018
Wadaslintang	4.179	2.201	435
Kepil	1.387	1.286	389
Sapuran	1.281	485	462
Kalibawang	534	480	97
Kaliwiro	3.735	3.647	739
Leksono	189.957	219.905	43.026
Sukoharjo	214.448	249.772	66.075
Selomerto	13.800	14.307	3.665
Kalikajar	16.290	16.178	12.988
Kertek	-	7	6
Wonosobo	66	75	21
Watumalang	6.980	7.626	3.110
Mojotengah	2.040	1.815	385
Garung	-	-	-
Kejajar	-	-	-
Total	454.697	517.784	131.398

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan Tabel 3, produksi salak terbesar dihasilkan oleh Kecamatan Sukoharjo sehingga menjadikannya menjadi salah satu sentra salak di Kabupaten Wonosobo. Melimpahnya produksi salak berhubungan pada mata pencaharian penduduk Kecamatan Sukoharjo dimana sebagian besar adalah petani salak. Pada tahun 2019 produksi salak mengalami kenaikan hingga mencapai 263.583 kwintal dan di tahun 2020 produksi salak menunjukkan angka sebesar 231.355 kwintal yang merupakan produksi tanaman buah paling banyak apabila dibandingkan buah lainnya seperti duku sebanyak 96 kwintal, durian 7388 kwintal, nangka 285 kwintal, dan pisang 10.951 kwintal (Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo 2020).

Pada Tabel 3, juga terlihat bahwa semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan produksi salak yang signifikan dari tahun 2017 ke 2018. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain pengairan yang kurang pada musim kemarau sehingga menghambat proses penyiraman buah salak dan adanya alat buah yang menyerang buah salak sehingga menyebabkan produksinya menurun (Prajoko et al, 2019).

Komoditi pertanian umumnya merupakan bahan mentah dan mudah rusak sehingga perlu segera dikonsumsi ataupun melewati proses pengolahan terlebih dahulu apabila tidak segera dikonsumsi. Proses pengolahan bertujuan untuk meningkatkan bentuk komoditi pertanian dan menjaga agar kualitas komoditi lebih terjaga dan tahan lama (Hasanah et al., 2015)

Salak merupakan salah satu komoditi pertanian yang digemari banyak orang karena memiliki kulit yang tebal, rasanya manis, renyah, dan memiliki kandungan gizi yang baik. Namun, salak memiliki kadar air yang cukup tinggi dimana hal tersebut berdampak pada tingkat ketahanan salak yang cenderung mudah busuk. Dengan karakteristiknya yang mudah busuk, akan lebih baik jika terdapat pengolahan terhadap buah salak. Apabila melewati proses pengolahan, salak akan lebih terjaga kualitas dan ketahanannya (Herawati, et al., 2012).

Salak yang melewati proses pengolahan dapat menghasilkan nilai tambah produk. Pengolahan buah salak menjadi berbagai macam produk seperti keripik salak, manisan salak, jenang salak dan kopi biji salak dapat meningkatkan nilai tambah yang berdampak pada meningkatnya nilai jual daripada dijual secara langsung tanpa pengolahan.

Hasil produksi salak yang melimpah terutama pada Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu penunjang keberlangsungan usahatani salak di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data mengenai nilai produksi industri rumah tangga Kabupaten Wonosobo 2014, menunjukkan bahwa industri dengan skala rumah tangga memiliki jenis usaha yang beragam. Dari berbagai jenis industri skala rumah tangga, industri pengolahan yang berasal dari sektor pertanian adalah industri yang memiliki pengaruh paling besar terhadap nilai produksi industri rumah tangga di Kabupaten Wonosobo. (Hasanah et al., 2015; Saputri et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: berapa besar nilai tambah dari pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, berapa besar keuntungan yang dihasilkan dari pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, bagaimana efisiensi usaha dari pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

METODE ANALISIS

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan karena Kecamatan Sukoharjo merupakan sentra salak terbesar di Kabupaten Wonosobo.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisioner terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Populasi pengusaha olahan buah salak tersebut sebesar 14 orang yang seluruhnya dijadikan sampel, pemilihan sampel ini dengan menggunakan metode sampling jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha olahan buah salak dan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan. Secara sistematis dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya total yang dikeluarkan dinyatakan dalam Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya tetap yang dikeluarkan dinyatakan dalam Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya variabel yang dikeluarkan dinyatakan dalam Rp)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia (2019) dan Pradiani (2017) yang menunjukkan bahwa aplikasi *Go food* dan penggunaan media sosial sangat berdampak terhadap peningkatan penerimaan dan volume penjualan.

Dalam penelitian ini total biaya yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Total Biaya Produksi Olahan Buah Salak Satu Kali Produksi

No	Produk	Biaya Total (2)
1	Kopi Biji Salak	420.038,10
2	Bakpia Salak	255.370,75
3	Manisan Salak	1.179.683,07
4	Cokelat Salak	427.412,26
5	Dodol Salak	183.708,88
6	Stik Salak	518.101,25
7	Kerupuk Salak	113.632,46
8	Keripik Salak	135.719,69
Total		3.233.666,46
Rata-rata		404.208,31

Sumber: data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan besarnya total biaya yang dikeluarkan pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp404.208,31.

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima oleh pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan total dinyatakan dalam Rp)

P = Price (Harga dinyatakan dalam Rp)

Q = Quantity (Jumlah hasil produksi)

Dalam penelitian ini total penerimaan yang diterima adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Total Penerimaan Pengusaha Olahan Buah Salak Satu Kali Produksi

No	Produk	Penerimaan (1)
1	Kopi Biji Salak	1.200.000,00
2	Bakpia Salak	474.000,00
3	Manisan Salak	3.155.000,00
4	Cokelat Salak	3.000.000,00
5	Dodol Salak	840.000,00
6	Stik Salak	1.000.000,00
7	Kerupuk Salak	182.000,00
8	Keripik Salak	770.000,00
Total		10.621.000,00
Rata-rata		1.327.625,00

Tabel 5 menunjukkan besarnya total penerimaan yang diterima oleh pengusaha pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo dalam satu kali produksi. Dengan harga jual dan jumlah output yang berbeda maka dihasilkan penerimaan yang berbeda-beda. Penerimaan dengan jumlah paling besar diperoleh pengusaha olahan produk manisan salak dan yang terkecil diperoleh pengusaha olahan kerupuk salak.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari penjualan yang diterima oleh pengusaha yang dikurangi dengan biaya produksi. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue (Total penerimaan dinyatakan dalam Rp)

TC = Total Cost (Biaya total dinyatakan dalam Rp)

Dalam penelitian ini keuntungan yang diterima adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Keuntungan Pengusaha Olahan Buah Salak

No	Produk	Penerimaan (1)	Biaya Total (2)	Keuntungan (3) = (1) - (2)
1	Kopi Biji Salak	1.200.000,00	420.038,10	779.961,90
2	Bakpia Salak	474.000,00	255.370,75	218.629,25
3	Manisan Salak	3.155.000,00	1.179.683,07	1.975.316,93
4	Cokelat Salak	3.000.000,00	427.412,26	2.572.587,74
5	Dodol Salak	840.000,00	183.708,88	656.291,12
6	Stik Salak	1.000.000,00	518.101,25	481.898,75
7	Kerupuk Salak	182.000,00	113.632,46	68.367,54
8	Keripik Salak	770.000,00	135.719,69	634.280,31
Total		10.621.000,00	3.233.666,46	7.387.333,54
Rata-rata		1.327.625,00	404.208,31	923.416,69

Sumber: data primer diolah, 2022

4. Analisis Efisiensi Usaha

Untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dalam proses produksi olahan buah salak digunakan analisis R/C Ratio dengan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Apabila hasil analisis:

R/C rasio >1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

R/C rasio = 1, maka usaha tersebut tidak rugi dan tidak untung (impas).

R/C rasio <1, maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak menguntungkan untuk diusahakan.

Pada penelitian ini besar R/C Ratio yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis R/C Ratio Usaha Pengolahan Buah Salak

No	Produk	Penerimaan (1)	Biaya Total (2)	R/C Ratio (1) / (2)
1	Kopi Biji Salak	1.200.000,00	420.038,10	2,86
2	Bakpia Salak	474.000,00	255.370,75	1,86
3	Manisan Salak	3.155.000,00	1.179.683,07	2,67
4	Cokelat Salak	3.000.000,00	427.412,26	7,02
5	Dodol Salak	840.000,00	183.708,88	4,57
6	Stik Salak	1.000.000,00	518.101,25	1,93
7	Kerupuk Salak	182.000,00	113.632,46	1,60
8	Keripik Salak	770.000,00	135.719,69	5,67
Total		10.621.000,00	3.233.666,46	28,18
Rata-rata		1.327.625,00	404.208,31	3,52

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa seluruh usaha pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo menunjukkan perhitungan R/C Ratio yang positif yaitu >1 yang berarti usaha pengolahan buah salak tersebut merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

5. Analisis Nilai Tambah

Dalam industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah dan imbalan tenaga kerja. Tujuan analisis ini, untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada olahan buah salak. Sebagai dasar perhitungan nilai tambah adalah per kilogram bahan baku. Untuk lebih jelas, analisis nilai tambah produk olahan buah salak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Buah Salak

	Kopi Biji Salak (1)	Bakpia Salak (2)	Manisan Salak (4)	Cokelat Salak (1)	Dodol Salak (2)	Stik Salak (2)	Kerupuk Salak (1)	Keripik Salak (1)
Hasil Produksi (1)	12 kg	12 kg	290 dus	250 bungkus	12 kg	20 kg	13 kg	7 kg
Bahan Baku Buah Salak (2) (kg)	50	15	33	40	9	20	5	30
Tenaga Kerja (3) (HOK)	4	3	5	1,5	2	2	1	2
Faktor Konversi (4) = (1)/(2)	0,24	0,80	8,79	6,25	1,33	1,00	2,60	0,23
Koefisien Tenaga Kerja (5) = (3)/(2)	0,08	0,20	0,15	0,04	0,22	0,10	0,20	0,07
Harga Produk (6) (Rp)	100.000	39.250	11.000	12.000	70.000	40.000	14.000	110.000
Rata-rata penerimaan tenaga kerja (7) (Rp)	50.000	23.333	31.000	50.000	30.000	25.000	15.000	50.000

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa secara produksi manisan salak memiliki jumlah produksi paling tinggi dilihat dari perhitungan faktor konversi dimana satu kilogram buah salak dapat menghasilkan 8,79 dus salak. Sedangkan produk dengan nilai produktivitas paling kecil dilihat dari perhitungan faktor konversi adalah produk keripik salak dimana satu kilogram buah salak dapat hanya menghasilkan 0,23 kg keripik salak

Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja untuk mengolah satu kilogram salak. Nilai koefisien tenaga kerja yang paling kecil adalah olahan produk cokelat salak yaitu sebesar 0,04 yang berarti dalam pengolahan satu kilogram salak membutuhkan tenaga kerja sebesar 0,04. Sedangkan nilai koefisien yang paling besar adalah produk dodol salak yaitu sebesar 0,22 yang berarti dalam pengolahan satu kilogram salak membutuhkan tenaga kerja sebesar 0,22.

Pada Tabel 9. terlihat bahwa nilai tambah diperoleh dari pengurangan nilai hasil produksi dengan sumbangan input lain dan harga salak. Besar sumbangan input lain dapat dilihat pada Tabel 4.10 hingga Tabel 4.25. Nilai tambah paling besar diperoleh produk dodol salak yaitu sebesar Rp69.171,24/kg kemudian diikuti produk cokelat salak sebesar Rp60.889,00/kg, manisan salak sebesar Rp57.937,49/kg, keripik salak sebesar Rp20.142,67/kg, kopi biji salak Rp14.421,00, kerupuk salak sebesar Rp12.668,33, stik salak sebesar Rp12.414,43/kg dan bakpia salak sebesar Rp11.644,49/kg.

Tabel 9. Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Buah Salak

	Kopi Biji Salak (1)	Bakpia Salak (2)	Manisan Salak (4)	Cokelat Salak (1)	Dodol Salak (2)	Stik Salak (2)	Kerupuk Salak (1)	Keripik Salak (1)
Harga Salak (8)	1.000,00	2.750,00	3.000,00	3.500,00	3.750,00	1.750,00	1.000,00	1.000,00
Sumbangan Input Lain (9)	8.579,00	17.005,51	35.729,18	10.611,00	20.412,10	25.835,60	22.731,67	4.523,99
Nilai Hasil Produksi (10) = (4) x (6)	24.000,00	31.400,00	96.666,67	75.000,00	93.333,33	40.000,00	36.400,00	25.666,67
Nilai Tambah (11a) = (10) - (9) - (8)	14.421,00	11.644,49	57.937,49	60.889,00	69.171,24	12.414,43	12.668,33	20.142,67
Rasio Nilai Tambah (11b) = (11a/10) x 100%	60,09	37,08	59,94	81,19	74,11	31,04	34,80	78,48
Pendapatan Tenaga Kerja (12a) = (5) x (7)	4.000,00	4.666,67	4.696,97	2.500,00	6.666,67	2.500,00	3.000,00	3.333,33
Rasio Pendapatan Tenaga Kerja (12b) = (12a/11a) x 100%	27,74	40,08	8,11	4,11	9,64	20,14	23,68	16,55
Keuntungan (13a) = (11a) - (12a)	10.421,00	6.977,82	53.240,52	58.389,00	62.504,57	9.914,43	9.668,33	16.809,34
Tingkat Keuntungan (13b) = (13a/11a) x 100%	72,26	59,92	91,89	95,89	90,36	79,86	76,32	83,45

Sumber: data primer diolah, 2022.

Rasio nilai tambah menunjukkan besarnya nilai tambah dari nilai hasil produksi. Rasio nilai tambah paling besar adalah sebesar 81,19 persen yaitu dari produk cokelat salak dan yang terkecil adalah produk stik salak sebesar 31,04 persen. Sedangkan keuntungan paling tinggi diperoleh olahan produk dodol salak yaitu sebesar Rp62.504,57/kg dan keuntungan paling rendah diperoleh produk olahan bakpia salak sebesar Rp6.977,82/kg.

Adanya perbedaan nilai keuntungan dan penerimaan yang dihasilkan diakibatkan adanya perbedaan dalam jumlah output yang dihasilkan, harga output, sumbangan input lain pada masing-masing produk olahan.

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Buah Salak

	Kopi Biji Salak (1)	Bakpia Salak (2)	Manisan Salak (4)	Cokelat Salak (1)	Dodol Salak (2)	Stik Salak (2)	Kerupuk Salak (1)	Keripik Salak (1)
Margin (14) = (10) - (8) (Rp)	23.000,00	28.650,00	93.666,67	71.500,00	89.583,33	38.250,00	35.400,00	24.666,67
Pendapatan Tenaga Kerja (14a) = (12a/14) x 100% (%)	17,39	16,28	5,01	3,50	7,44	6,54	8,48	13,51
Sumbangan Input Lain (14b) = (9/14) x 100% (%)	37,30	59,36	38,15	14,84	22,79	67,54	64,21	18,34
Keuntungan Pengusaha (14c) = (13a/14) x 100% (%)	45,31	24,36	56,84	81,66	69,77	25,92	27,31	68,15

Margin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Tabel 10. menunjukkan bahwa besar nilai pendapatan tenaga kerja terhadap margin yang paling tinggi adalah produk kopi biji salak yaitu 17,39 persen. Besar sumbangan input lain terhadap margin yang paling tinggi adalah produk stik salak sebesar 67,53 persen. Besar keuntungan pengusaha terhadap margin yang paling tinggi adalah produk cokelat salak sebesar 81,66 persen.

Pembahasan

- a. Analisis nilai tambah yang diterima oleh pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosbo

Besar nilai tambah dari pengolahan buah salak menjadi berbagai macam olahan menghasilkan nilai tambah yang beragam. Nilai tambah yang diperoleh tidak seluruhnya menjadi bagian pengusaha olahan buah salak melainkan dibagi dengan biaya tenaga kerja serta biaya input lainnya. Pada penelitian ini kopi biji salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp14.421,00. Bakpia salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp11.644,49. Manisan salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp57.973,49. Cokelat salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp60.889,00. Dodol salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp69.171,24. Stik salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp12.414,43. Kerupuk salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp12.668,33. Keripik salak memperoleh nilai tambah sebesar Rp20.142,67.

b. Tingkat Keuntungan Pengusaha Olahan Buah Salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

Analisis perhitungan keuntungan yang diterima pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, keuntungan tertinggi diperoleh produk coklat salak sebesar Rp2.572.578,74 diikuti manisan salak sebesar Rp1.975.316,93, kopi biji salak sebesar Rp779.961,90 dodol salak sebesar Rp634.280,31, dodol salak sebesar Rp656.291,12, keripik salak sebesar Rp634.280,31, stik salak sebesar Rp481.898,75, bakpia salak sebesar Rp218,629,25 dan kerupuk salak sebesar Rp68.367,54.

Seluruh usaha pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo merupakan usaha yang menghasilkan keuntungan bagi pengusaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian pada Tabel 2.1 antara lain pada penelitian Hamidah et al (2015) mengenai analisis nilai tambah olahan keripik singkong diperoleh keuntungan sebesar Rp24.269/kg dan pada penelitian Arianti dan Waluyati (2019) mengenai analisis nilai tambah yang dihasilkan industri rumah tangga gula merah diperoleh keuntungan sebesar Rp545.76/kg.

c. Tingkat Efisiensi Usaha Olahan Buah Salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo

Analisis perhitungan analisis efisiensi usaha yang diterima pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo, analisis efisiensi tertinggi diperoleh produk coklat salak sebesar 7,02 diikuti keripik salak sebesar Rp5,67, dodol salak sebesar 4,57, kopi biji salak sebesar 2,86, manisan salak sebesar 2,68, stik salak sebesar 1,93, bakpia salak sebesar Rp1,86 dan kerupuk salak sebesar 1,60. Hal tersebut berarti pada usaha pengolahan coklat salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 7,02 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha pengolahan keripik salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 5,67 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha pengolahan dodol salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 4,57 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha kopi biji salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 2,80 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha pengolahan manisan salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 2,68 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha pengolahan stik salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 1,94 kali dari biaya yang dikeluarkan, pada usaha pengolahan bakpia salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan

memberikan pendapatan 1,86 kali dari biaya yang dikeluarkan dan pada usaha pengolahan kerupuk salak berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan pendapatan 1,60 kali dari biaya yang dikeluarkan.

Seluruh usaha pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo merupakan usaha yang layak untuk dijalankan karena memperoleh perhitungan R/C Ratio yang positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian pada Tabel 2.1 antara lain pada penelitian Saihani dan Hapizah (2015) mengenai analisis nilai tambah dan efisiensi usaha pada usaha tape ketan dimana diperoleh nilai tambah sebesar Rp15.574,7/kg dan efisiensi sebesar 2,00 yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam industri tape ketan akan memberikan pendapatan 2,00 kali dari biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

1. Dari perhitungan dengan menggunakan metode hayami, didapatkan bahwa terdapat nilai tambah yang positif pada seluruh produk hasil olahan buah salak. Produk yang memiliki nilai tambah paling besar adalah produk dodol salak. Olahan dodol salak mampu memberikan nilai tambah yang besar dibandingkan dengan produk lainnya seperti kopi biji salak, bakpia salak, manisan salak, cokelat salak, stik salak, kerupuk salak dan keripik salak.
2. Secara keseluruhan pengusaha olahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo yang menjual produk olahan seperti kopi biji salak, bakpia salak, manisan salak, cokelat salak, dodol salak, stik salak, kerupuk salak dan keripik salak memperoleh keuntungan dari usaha pengolahan buah salak. Keuntungan paling tinggi diperoleh produk cokelat salak dan paling rendah diperoleh produk kerupuk salak. Hal tersebut berarti usaha pengolahan buah salak mampu memberikan keuntungan bagi pengusaha olahan buah salak yang menjadikan buah salak sebagai bahan baku pembuatan produk olahannya.
3. Perhitungan dari analisis efisiensi usaha pengolahan buah salak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa
4. seluruh usaha pengolahan buah salak tersebut merupakan usaha yang efisien dan menguntungkan untuk dijalankan karena memperoleh perhitungan efisiensi yang positif yaitu >1 .

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rahayu Puji., Bambang, Mulyono, Setiawan., Prasetyo, Edy. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Tani Salak Pondoh Pada Lahan Milik Petani Dengan Lahan Milik Perhutani Di Desa Kajeksan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *J. Agroland. Vol 27. 25 - 37.* Diakses dari <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2011). Umur Dan Jenis Kelamin Penduduk Indonesia. Diakses dari <https://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. Luas Panen (Ha) dan Produksi (Kw) Buah Salak Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo 2016-2018. Diakses dari <https://wonosobokab.bps.go.id>

- Cahyani, Ni, Kadek, Wetri., Suryadi, Made., Treman, I, Wayan. (2013). Persebaran Kebun Salak Gula Pasir (*Zalacca* Var. *Amboinensis*) Di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem (Suatu Pendekatan Keruangan). *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. Vol.1 No. 2. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/>
- Hasanah, Uswatun., Maysuri, Djuwari. (2015). Analisis Nilai Tambah Argoindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen. *Ilmu Pertanian*. Vol. 18 No.3, 2015. 141 - 149. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Hadi, Prajogo U., Susilowati, Sri Hery. (2010). Prospek, Masalah dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pokok. *Seminar Nasional Era Baru*. Hal 35-57. Diakses dari <https://pse.litbang.pertanian.go.id/>
- Herawati, Wiwik., Titi, Chasanah., Kamsinah. (2012). Karakteristik Salak Lokal Banyumas (*Salacca zalacca* (Gaert) Voss) Sebagai Upaya Pelestarian Spesies Indigenous. *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3 No. 1. Diakses dari <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id>
- Kementerian Pertanian. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2020. Jakarta. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id>
- Pemerintah Desa Pucung Wetan. Budidaya Salak Pondoh Desa Pucung Wetan. Wonosobo. Diakses dari <http://pucungwetan-sukoharjo.wonosobokab.go.id/>
- Prajoko, Mustasab, Arung., Agus, Santosa., Juarini. (2019). Analisis Optimasi Faktor-Faktor Produksi Salak Pondoh Di Kelompok Tani "Si Cantik" Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. Vol. 20 No.2. Diakses dari <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/>
- Saputri, Aisyah, Denna., Sri, Marwati., Nuning, Setyowati. (2016). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Unggulan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Agrista*. Vol. 4 No. 3. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/>